



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11394-11404

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## **Perspektif Sosiologi Tradisi Motiayo Kelompok Masyarakat Tani di Desa Diloniyohu Kecamatan Boliyohuto**

Anjeli Dulahu<sup>1</sup>, Rauf A. Hatu<sup>2</sup>, Ridwan Ibrahim<sup>3</sup>

<sup>123</sup>*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo*  
[anjelinadulahu4@gmail.com](mailto:anjelinadulahu4@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian untuk memahami bagaimana tradisi *Motiayo* tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Diloniyohu di tengah perubahan cara kerja generasi muda yang lebih praktis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan. Berdasarkan teori solidaritas mekanik Emile Durkheim dan perspektif sosiologi. Tradisi *Motiayo* di Desa Diloniyohu merupakan bentuk nyata dari nilai gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat Gorontalo. Tradisi ini berfungsi mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan tolong-menolong dalam pertanian, pembangunan rumah, dan acara sosial. Nilai utama yang terkandung dalam *Motiayo* meliputi kerja sama, keikhlasan, empati, serta rasa kekeluargaan yang tinggi. Keberlangsungan tradisi *Motiayo* mulai terpengaruh oleh modernisasi, perubahan gaya hidup, dan menurunnya partisipasi generasi muda. Meskipun demikian, masyarakat masih berupaya melestarikan *Motiayo* melalui kegiatan komunitas dan pendidikan keluarga. Secara teoretis, *Motiayo* mencerminkan solidaritas mekanik yang dijelaskan oleh Emile Durkheim, di mana kesadaran kolektif menjadi dasar kohesi sosial masyarakat tradisional. Nilai kebersamaan yang kuat membuat *Motiayo* tetap relevan sebagai perekat sosial di tengah perubahan zaman. Masyarakat diharapkan terus menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai *Motiayo* dalam kehidupan sehari-hari agar tradisi ini tidak hilang. Tokoh adat dan pemerintah desa perlu berkolaborasi mengadakan kegiatan pelestarian budaya seperti kerja bakti, festival gotong royong, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Generasi muda dihimbau agar aktif terlibat dalam tradisi *Motiayo* dengan mengadaptasikan nilai-nilai gotong royong ke dalam kegiatan modern, misalnya kerja sama dalam pertanian modern, proyek sosial, kegiatan komunitas digital.

**Kata kunci:** Tradisi *Motiayo*, Gotong Royong, Solidaritas Mekanik, Sosiologi, Masyarakat Tani

### **1. Latar Belakang**

Gotong royong merupakan nilai sosial yang sangat kuat di masyarakat pedesaan. Sejak dahulu, gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan identitas bangsa Indonesia. Widaty (2020) menyebutkan bahwa “keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia.”

Gotong royong tidak hanya dilandasi oleh hubungan kekerabatan atau tetangga, tetapi juga karena alasan praktis dan efisiensi dalam kehidupan sosial. Aktivitas ini membentuk hubungan emosional dan kebersamaan di antara warga. Seperti dijelaskan oleh Bintarto (1980, hlm. 14) dalam Widaty (2020), “dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama.”

Gotong royong juga mengandung semangat kebersamaan dan kerja keras. Effendi (2016) menyebutkan bahwa “gotong-royong adalah suatu paham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama.”

Namun, nilai-nilai gotong royong saat ini mulai berkurang. Modernisasi dan perubahan gaya hidup membuat tradisi ini perlahan mulai ditinggalkan, terutama di masyarakat pedesaan yang semakin berkembang (Widaty, 2020). Meski begitu, semangat gotong royong masih bisa ditemukan, terutama di kalangan petani. Mereka saling membantu dalam pekerjaan seperti mencangkul, menanam, dan memanen (Sri, 2020:3; Ifitah, 2023).

Di Gorontalo, terdapat bentuk gotong royong khas bernama *Motiayo* atau *Ti'ayo*. Ini adalah tradisi tolong-menolong dalam berbagai kegiatan seperti bertani, membangun rumah, atau mendirikan tenda pesta. Tradisi ini mengandung banyak nilai positif seperti kerja sama, empati, dan kebersamaan. Rahman (2022) menjelaskan bahwa "*Ti'ayo* adalah tolong menolong yang bersifat temporal. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ti'ayo* sendiri kerja sama, kebersamaan, kerja keras, musyawarah, empati, persatuan, dan peduli. Terkait dengan pencegahan tindak pidana korupsi, setidaknya ada 9 nilai luhur yang dapat digunakan sebagai antithesis korupsi, antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli."

Meski begitu, tradisi *Motiayo* kini mulai menghadapi tantangan. Pola hidup masyarakat yang berubah, terutama karena pengaruh individualisme dan ekonomi modern, menyebabkan menurunnya praktik tradisi ini. Namun, *Motiayo* masih tetap menjadi simbol budaya masyarakat Gorontalo, khususnya di kalangan petani. Al Hamid (2023) menjelaskan bahwa kajian terhadap tradisi ini penting untuk melihat bagaimana gotong royong tetap bertahan dalam era globalisasi.

Di Desa Diloniyohu, Kecamatan Boliyohuto, tradisi *Motiayo* mulai menghadapi tantangan baru. Para orang tua yang mayoritas berprofesi sebagai petani masih berusaha mempertahankan semangat gotong royong dalam tradisi ini, dan mereka terus menurunkannya kepada generasi muda. Namun, para anak atau generasi penerus cenderung memilih cara-cara yang lebih praktis dalam bekerja, seperti menggunakan alat atau teknologi modern dalam kegiatan bertani. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya menjaga nilai-nilai yang ada dalam *Motiayo*, seperti kebersamaan dan saling membantu. Hal ini menimbulkan dinamika menarik dalam masyarakat, di mana modernisasi berjalan beriringan dengan usaha pelestarian tradisi lokal. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana perubahan ini terjadi, dan bagaimana masyarakat Desa Diloniyohu menyesuaikan diri agar nilai-nilai gotong royong dalam *Motiayo* tetap hidup di tengah perubahan zaman

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data secara alami dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif, yakni pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berpotensi menjadi kunci dalam memahami objek penelitian, lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Diloniyohu Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga jenis, yakni dengan (1) Observasi, (2) wawancara, dan (3) Dokumentasi

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Deskripsi Tradisi *Motiayo* di Desa Diloniyohu

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Diloniyohu, masyarakat menjelaskan makna *Motiayo* dengan ungkapan sederhana, namun sarat nilai kebersamaan.

*"Motiayo to, arti de niye, bantu-bantu to tanpa bayar. Ndelo ti'ayo de, kalo kita kerja di sawah, teman-teman datang bantu, nanti pas dorang mo panen, torang balas bantu lagi. Jadi bukan uang yang penting, tapi rasa sama-sama itu."*— (Wawancara dengan Bapak Hasan, 56 tahun, petani pada hari Selasa 28 Oktober 2025)

Artinya: *Motiayo* itu artinya saling bantu tanpa dibayar. Kalau kita kerja di sawah, teman-teman datang bantu, nanti kalau mereka panen, kita gantian bantu. Jadi yang penting bukan uangnya, tapi rasa kebersamaan itu.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa bagi masyarakat, *Motiayo* memiliki nilai timbal balik sosial (*reciprocity*), namun bukan dalam bentuk material, melainkan dalam bentuk hubungan sosial yang saling menguatkan. Dengan kata lain, *Motiayo* tidak hanya soal kerja, tetapi juga tentang rasa saling percaya, empati, dan solidaritas antarwarga.

Seorang tokoh adat juga menegaskan bahwa *Motiayo* memiliki makna spiritual, karena dilakukan dengan niat tulus dan dianggap membawa berkah bagi yang melaksanakannya.

“Kalau mo ti’ayo, harus dengan hati senang. Kalo niat bantu tulus, insyaallah berkah. Kadang torang lia, orang yang rajin ti’ayo, rezekinya juga lancar, panen bagus.”— (Wawancara dengan Pak Yasin, 68 tahun, tokoh adat pada hari senin 27 Oktober 2025)

Artinya: Kalau mau ikut Motiayo, harus dengan hati yang senang. Kalau niatnya tulus, Insyaallah berkah. Kadang kita lihat, orang yang rajin ikut Motiayo rezekinya lancar, hasil panennya bagus.

Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Motiayo* juga mengandung nilai religius yang melekat kuat dalam budaya masyarakat Diloniyohu. Nilai spiritual ini menumbuhkan semangat saling menolong sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan.

Selain itu, *Motiayo* juga dianggap sebagai simbol ekonomi kolektif masyarakat petani. Dalam sistem ini, masyarakat dapat menyelesaikan pekerjaan besar tanpa perlu biaya tenaga kerja. Prinsip ini sangat membantu petani kecil yang memiliki keterbatasan modal, terutama dalam kegiatan pertanian yang membutuhkan tenaga banyak.

“Torang ini petani, kadang nda mampu bayar orang kerja. Jadi dengan ti’ayo, pekerjaan cepat selesai, sama-sama senang. Dorang bantu torang, torang bantu dorang lagi. Itulah ekonomi torang di kampung.”— (Wawancara dengan Ibu Aminah, 49 tahun, petani Perempuan, pada hari selasa 28 Oktober 2025)

Artinya: Kami ini petani, kadang tidak mampu membayar pekerja. Jadi lewat Motiayo, pekerjaan cepat selesai dan semua senang. Mereka bantu kami, kami bantu mereka. Itulah sistem ekonomi kami di kampung.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa *Motiayo* berfungsi sebagai mekanisme ekonomi sosial, di mana modal utama bukan uang, melainkan *kepercayaan dan kebersamaan*. Dengan sistem saling bantu, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan kerja tanpa harus bergantung pada sistem upah formal.

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Diloniyohu memaknai *Motiayo* dalam tiga dimensi utama:

1. Makna Sosial: Sebagai wujud solidaritas dan hubungan timbal balik antarwarga yang memperkuat ikatan sosial.
2. Makna Spiritual: Sebagai bentuk ibadah sosial dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.
3. Makna Ekonomi: Sebagai sistem ekonomi tradisional berbasis gotong royong yang efisien dan berkeadilan sosial.

Dengan demikian, *Motiayo* tidak hanya menjadi tradisi kerja sama dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga identitas budaya dan simbol moral masyarakat Diloniyohu, yang menegaskan nilai-nilai luhur kebersamaan dalam kehidupan sosial mereka.

### 3.2. Bentuk dan Kegiatan Motiayo

Tradisi *Motiayo* di Desa Diloniyohu memiliki bentuk kegiatan yang sangat beragam dan melekat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada sektor pertanian, tetapi juga meluas ke kegiatan sosial, pembangunan rumah, hingga acara adat dan keagamaan. Meskipun bentuknya beragam, prinsip utamanya tetap sama, yaitu kerja sama sukarela tanpa pamrih untuk kepentingan bersama.



Gambar 1 Bentuk Dan Kegiatan Motiayo Di Bidang Pertanian

#### 1. Motiayo dalam Bidang Pertanian

Bidang pertanian merupakan bentuk *Motiayo* yang paling menonjol dan paling sering dilakukan oleh masyarakat Desa Diloniyohu. Masyarakat petani bekerja sama dalam berbagai tahapan kegiatan bertani, mulai dari mencangkul, menanam padi, hingga panen. Biasanya, kegiatan ini dilakukan secara bergantian antar anggota kelompok tani.

*“Kalau musim tanam, torang ti’ayo di sawah. Hari ini bantu lahan pak Yusuf, besok lahan saya. Begitu terus sampe semua selesai. Ndak ada hitung-hitungan uang, yang penting kerja sama.”*— (Wawancara dengan Bapak Nurdin, 45 tahun, petani, pada hari Selasa 28 Oktober 2025)

Artinya: *Kalau musim tanam, kami saling bantu di sawah. Hari ini membantu lahan Pak Yusuf, besok giliran lahan saya. Begitu terus sampai semua selesai. Tidak ada perhitungan uang, yang penting kerja sama.*

Kegiatan *Motiayo* di sawah biasanya berlangsung sejak pagi hari hingga menjelang sore, diselingi makan bersama di tengah sawah. Kegiatan makan bersama ini menjadi simbol kebersamaan dan kesetaraan sosial, tanpa membedakan status ekonomi atau kedudukan.

## 2. *Motiayo* dalam Pembangunan Rumah dan Fasilitas Sosial

Selain di sawah, *Motiayo* juga dilakukan dalam kegiatan pembangunan rumah warga atau fasilitas umum seperti jalan desa dan tempat ibadah. Ketika ada warga yang hendak membangun rumah, masyarakat akan datang membantu tanpa diminta, membawa alat, bahan bangunan, dan tenaga sesuai kemampuan.

*“Kalo ada orang mo bangun rumah, torang langsung datang bantu. Kadang bawa semen, pasir, atau paling tidak tenaga. Ndak usah tunggu disuruh. Itu sudah kebiasaan dari dulu.”*— (Wawancara dengan Pak Djalal, 52 tahun, warga setempat, pada hari Selasa 28 Oktober 2025)

Artinya: *Kalau ada orang yang mau membangun rumah, kami langsung datang membantu. Kadang membawa semen, pasir, atau tenaga. Tidak perlu disuruh. Itu sudah kebiasaan dari dulu.*

Bentuk *Motiayo* ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga solidaritas sosial dan rasa kepedulian antarwarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mempercepat proses pembangunan sekaligus mempererat hubungan emosional antarwarga desa.

## 3. *Motiayo* dalam Kegiatan Sosial dan Acara Adat

*Motiayo* juga menjadi bagian penting dalam kegiatan sosial dan adat istiadat, seperti acara pernikahan, pesta panen, atau kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi’raj. Pada acara seperti ini, seluruh warga bergotong royong menyiapkan makanan, mendirikan tenda, dan membersihkan tempat acara.

*“Kalau ada acara kawinan atau pesta panen, torang semua ti’ayo. Ada yang masak, ada yang pasang tenda, ada yang jaga tamu. Semua bagi-bagi tugas, pokoknya ramai.”*— (Wawancara dengan Ibu Halimah, 40 tahun, ibu rumah tangga, pada hari Selasa 28 Oktober 2025)

Artinya: *Kalau ada acara pernikahan atau pesta panen, kami semua ikut Motiayo. Ada yang masak, ada yang pasang tenda, ada yang menjaga tamu. Semua berbagi tugas, pokoknya ramai.*

Dalam kegiatan adat seperti ini, *Motiayo* berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial antarwarga. Keterlibatan semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia dan status, menunjukkan bahwa *Motiayo* telah menjadi identitas budaya kolektif masyarakat Diloniyohu.

## 4. *Motiayo* di Lingkungan Keagamaan dan Kemanusiaan

Selain di bidang ekonomi dan sosial, *Motiayo* juga muncul dalam konteks keagamaan dan kemanusiaan. Misalnya, saat ada warga yang meninggal dunia, masyarakat secara spontan datang membantu keluarga duka — mulai dari memandikan jenazah, menyiapkan pemakaman, hingga membantu memasak untuk tamu yang datang.

*“Kalau ada orang meninggal, torang nda usah dipanggil, langsung datang bantu. Itu sudah jadi kewajiban moral. Dorang bantu torang, torang bantu dorang juga nanti.”*— (Wawancara dengan Pak Hamzah, 63 tahun, tokoh agama, pada hari Selasa 28 Oktober 2025)

Artinya: *Kalau ada orang meninggal, kami tidak perlu dipanggil, langsung datang membantu. Itu sudah menjadi kewajiban moral. Mereka bantu kita, kita bantu mereka juga nanti.*

Hal ini menegaskan bahwa *Motiayo* bukan hanya kegiatan fisik, melainkan juga bentuk solidaritas spiritual dan sosial, yang memperkuat jaringan sosial masyarakat berdasarkan nilai tolong-menolong dan empati.

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa bentuk *Motiayo* mencakup empat ranah utama kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Pertanian – sebagai kegiatan ekonomi produktif utama.
2. Pembangunan rumah dan fasilitas sosial – sebagai bentuk gotong royong dalam pembangunan fisik.
3. Acara sosial dan adat – memperkuat nilai kebersamaan dan kohesi sosial.
4. Kegiatan keagamaan dan kemanusiaan – meneguhkan solidaritas spiritual masyarakat.

Secara sosiologis, variasi bentuk *Motiayo* ini mencerminkan fungsi sosial budaya tradisi sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsionalisme struktural (Parsons). Tradisi ini bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan sistem sosial yang menjaga keseimbangan masyarakat melalui kerja sama, gotong royong, dan rasa saling ketergantungan

### 3.4. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Motiayo

Tradisi *Motiayo* yang hidup di masyarakat Desa Diloniyohu bukan hanya merupakan praktik gotong royong semata, tetapi juga menjadi wadah penanaman berbagai nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk solidaritas, keharmonisan, dan kepribadian masyarakat pedesaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai-nilai utama dalam tradisi *Motiayo* meliputi kerja sama, kebersamaan, keikhlasan, tanggung jawab, empati, dan solidaritas sosial.

#### 1. Nilai Kerja Sama (Kooperatif)

Nilai kerja sama menjadi inti dari setiap pelaksanaan *Motiayo*. Dalam kegiatan pertanian maupun sosial, masyarakat Diloniyohu menekankan pentingnya *baku bantu* (saling menolong) tanpa pamrih.

*“Kalau ti'ayo itu, torang kerja sama-sama. Ndak ada yang duduk diam, semua turun tangan. Kalo dorang bantu kita hari ini, besok torang bantu dorang. Begitu terus.”*— (Wawancara dengan Bapak Yusuf, 50 tahun, petani, pada hari rabu 22 Oktober 2025)

Artinya: *Kalau Motiayo itu, kami bekerja bersama-sama. Tidak ada yang diam, semua ikut turun tangan. Kalau mereka bantu kami hari ini, besok kami bantu mereka. Begitu seterusnya.*

Prinsip kerja sama ini menunjukkan adanya hubungan sosial timbal balik (reciprocity) sebagaimana dijelaskan oleh teori sosiologi klasik tentang solidaritas mekanik (Durkheim), di mana masyarakat tradisional terikat oleh kesamaan aktivitas dan nilai moral bersama.

#### 2. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Dalam pelaksanaan *Motiayo*, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, tua dan muda. Semua berbaaur dalam satu kegiatan. Kebersamaan ini menjadi kekuatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

*“Kalo torang mo ti'ayo, semua datang bantu. Ndak ada liat siapa dia, kaya atau miskin, semua sama di sawah. Yang penting kerja dan bantu sama-sama.”*— (Wawancara dengan Ibu Fatimah, 42 tahun, warga Diloniyohu, pada hari rabu 22 Oktober 2025)

Artinya: *Kalau kami melakukan Motiayo, semua datang membantu. Tidak peduli siapa dia, kaya atau miskin, semua sama di sawah. Yang penting kerja dan saling bantu.*

Dari nilai ini terlihat bahwa *Motiayo* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan kesetaraan sosial, di mana hubungan antarindividu dilandasi oleh kesadaran kolektif (*collective consciousness*).

#### 3. Nilai Keikhlasan dan Tanggung Jawab

Keikhlasan menjadi unsur penting dalam *Motiayo*. Masyarakat percaya bahwa setiap bantuan yang diberikan harus dilakukan dengan hati tulus, tanpa berharap imbalan. Hal ini dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat.

*“Ti'ayo itu bukan soal ganti rugi, tapi soal niat. Kalo bantu, bantu saja. Dorang bantu torang nanti juga. Tapi yang utama itu ikhlas.”*— (Wawancara dengan Pak Ahmad, 55 tahun, tokoh Masyarakat, pada hari selasa 28 Oktober 2025)

Artinya: *Motiayo itu bukan soal balas jasa, tapi soal niat. Kalau mau membantu, ya bantu saja. Mereka pasti akan bantu kita nanti juga. Tapi yang utama itu keikhlasan.*

Nilai keikhlasan dalam *Motiayo* memperkuat solidaritas sosial, karena menumbuhkan kepercayaan (trust) antaranggota masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, hal ini merupakan bentuk *moral economy* — ekonomi yang digerakkan oleh nilai moral dan kebersamaan, bukan oleh keuntungan material.

#### 4. Nilai Empati dan Kepedulian Sosial

*Motiayo* juga mengajarkan pentingnya rasa empati terhadap sesama. Masyarakat Desa Diloniyohu menilai bahwa tidak ada kebahagiaan yang lebih besar selain bisa membantu orang lain. Ketika ada warga yang sakit, mengalami kesulitan ekonomi, atau terkena musibah, masyarakat akan secara spontan datang membantu tanpa diminta.

*“Di kampung ini, kalau ada orang susah, torang langsung datang bantu. Ndak tunggu disuruh. Kadang cuma tenaga yang torang bisa kasi, tapi itu sudah cukup bikin hati senang.”*— (Wawancara dengan Ibu Nur, 38 tahun, warga desa, pada hari selasa 28 Oktober 2025)

Artinya: *Di kampung ini, kalau ada orang kesusahan, kami langsung datang membantu tanpa disuruh. Kadang hanya tenaga yang bisa kami berikan, tapi itu sudah cukup membuat hati senang.*

Empati sosial ini memperlihatkan kuatnya nilai altruisme dan kepedulian, yang menjadi pondasi dalam hubungan sosial masyarakat Diloniyohu.

#### 5. Nilai Gotong Royong sebagai Identitas Budaya

Nilai gotong royong adalah ruh dari *Motiayo*. Nilai ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Gorontalo, khususnya di Desa Diloniyohu. Melalui gotong royong, masyarakat menunjukkan jati diri mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan persatuan.

*“Ti’ayo itu sudah adat, sudah darah Gorontalo. Dari dulu orang tua torang bilang, kalau mau hidup baik, bantu orang lain. Jadi Motiayo itu bukan cuma kerja, tapi jati diri torang.”*—  
(Wawancara dengan Pak La Ode, 60 tahun, tokoh adat, pada hari senin 27 Oktober 2025)

Artinya: *Motiayo itu sudah menjadi adat, sudah melekat dalam darah orang Gorontalo. Dari dulu orang tua kami bilang, kalau mau hidup baik, bantu orang lain. Jadi Motiayo itu bukan hanya kerja, tapi juga jati diri kami.*

Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim bahwa nilai-nilai sosial merupakan elemen pembentuk solidaritas kolektif yang mempertahankan keberlangsungan masyarakat tradisional.

Dari berbagai hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Motiayo* mengandung nilai-nilai sosial yang kompleks namun saling berkaitan. Nilai-nilai tersebut membentuk struktur sosial yang kokoh dan memperkuat rasa kebersamaan di antara warga Desa Diloniyohu.

Tabel 2 Nilai sosial, makna dan fungsi dalam *motiayo*

Nilai Sosial	Makna dan Fungsi dalam <i>Motiayo</i>
Kerja sama	Wujud dari interaksi sosial yang saling menguntungkan
Kebersamaan	Membangun solidaritas dan kesetaraan sosial
Keikhlasan	Mendorong partisipasi tanpa pamrih
Tanggung jawab	Memperkuat peran individu dalam kehidupan sosial
Empati	Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama
Gotong royong	Identitas budaya dan moral kolektif masyarakat

Sumber : Hasil Wawancara Bersama Informan Pada Bulan Oktober 2025

Secara teoritis, nilai-nilai ini selaras dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, di mana setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sistem sosial. Tradisi *Motiayo* berperan mempertahankan nilai moral, integrasi sosial, dan harmoni dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial akibat modernisasi

### 3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan Tradisi *Motiayo*

Keberlangsungan tradisi *Motiayo* di Desa Diloniyohu tidak terlepas dari kekuatan sosial dan nilai budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor utama yang membuat tradisi ini masih terus dijalankan adalah adanya rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi antarwarga. Masyarakat Diloniyohu masih memegang teguh prinsip *“potombulu to lipu”* (menjaga keharmonisan kampung), yang menjadi dasar dalam setiap kegiatan gotong royong. Rasa saling memiliki antaranggota masyarakat membuat mereka tidak segan membantu satu sama lain tanpa pamrih. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat selalu berkumpul saat ada warga yang membutuhkan bantuan dalam mengolah lahan, membangun rumah, atau melaksanakan hajatan. Salah satu warga, Bapak Hasan Lahabu, mengungkapkan bahwa *“kalo di kampung ini, torang biasa mo motiayo bukan karna dipaksa, tapi karna sudah biasa dari dulu, kase bantu orang lain itu sama saja bantu diri sendiri.”* Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa semangat *Motiayo* tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menjadi identitas moral masyarakat yang diwariskan turun-temurun (Putri Annisa Sasca, 2022).

Selain itu, nilai agama dan adat juga menjadi pondasi kuat dalam menjaga tradisi *Motiayo*. Mayoritas masyarakat Desa Diloniyohu beragama Islam dan menjalankan ajaran agama secara taat, termasuk nilai tolong-menolong (*ta’awun*) yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini kemudian berpadu dengan nilai adat setempat yang menjunjung tinggi kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama. Dalam setiap pelaksanaan *Motiayo*, biasanya diawali dengan doa bersama dan diakhiri dengan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan. Hal ini memperlihatkan bagaimana agama dan adat menjadi dua kekuatan yang saling menopang dalam memperkuat eksistensi tradisi. Ibu Rahma K. Tahir menjelaskan, *“Motiayo itu bukan cuma kerja sama, tapi juga amal. Karna di situ torang bantu orang tanpa imbalan, jadi ada nilai ibadahnya.”* Dengan demikian, tradisi *Motiayo* memiliki makna spiritual yang dalam dan menjadi media pengamalan nilai-nilai keagamaan serta adat Gorontalo (Nugraha et al., 2023).

Dukungan dari tokoh masyarakat dan generasi tua juga berperan penting dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Para tokoh adat dan tokoh agama secara aktif memberikan contoh dan dorongan kepada warga untuk tetap mempertahankan kebiasaan gotong royong. Dalam berbagai kegiatan desa, mereka sering mengingatkan bahwa *Motiayo* adalah warisan leluhur yang harus dijaga sebagai ciri khas masyarakat Diloniyohu. Bahkan, para orang tua juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak sejak dini melalui pembiasaan dan cerita-cerita tradisional. Tokoh masyarakat seperti Bapak Hasan Lahabu kerap diundang untuk memberikan

nasihat dalam acara pertemuan warga, menekankan pentingnya semangat *Motiayo* sebagai jati diri masyarakat Gorontalo. Dukungan moral dan sosial dari mereka inilah yang membuat generasi muda masih memiliki kesadaran untuk melanjutkan tradisi ini, meskipun kehidupan modern mulai mempengaruhi cara pandang Masyarakat (Strategi et al., 2025).

Selain faktor sosial dan budaya, keberlanjutan *Motiayo* juga dipengaruhi oleh manfaat ekonomi dan sosial yang diperoleh masyarakat dari kegiatan tersebut. Dalam konteks ekonomi, *Motiayo* memberikan efisiensi tenaga kerja dan waktu, terutama dalam pekerjaan pertanian. Dengan sistem kerja bersama, petani dapat menyelesaikan pekerjaan berat seperti mencangkul, menanam, atau memanen dengan lebih cepat tanpa perlu mengeluarkan biaya besar untuk upah tenaga kerja. Dari sisi sosial, kegiatan ini menjadi sarana pemererat hubungan antarwarga dan memperkuat jejaring sosial di desa. Setiap kegiatan *Motiayo* juga disertai dengan kebersamaan seperti makan bersama dan saling bertukar hasil panen kecil sebagai tanda terima kasih. Aktivitas seperti ini tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan dan rasa memiliki antaranggota masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa *Motiayo* memiliki fungsi ganda — sebagai sistem ekonomi rakyat dan sebagai perekat sosial budaya masyarakat desa.

### Modernisasi Mengancam Tradisi Motiayo



Gambar 2 Faktor Yang mengancam Tradisi Motiayo  
Sumber Hasil Olahan penulis

Namun, di sisi lain, pengaruh modernisasi menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam keberlangsungan tradisi *Motiayo*. Perkembangan teknologi pertanian yang semakin maju menyebabkan masyarakat mulai beralih menggunakan alat-alat modern seperti traktor, mesin bajak, dan mesin panen yang dapat mengurangi kebutuhan tenaga manusia. Dengan adanya perubahan ini, semangat untuk bekerja secara gotong royong mulai berkurang karena pekerjaan dapat dilakukan secara individual dengan bantuan mesin. Selain itu, munculnya gaya hidup individualistik, terutama di kalangan generasi muda, turut menggerus nilai kebersamaan yang selama ini menjadi dasar *Motiayo*. Salah satu informan, Ibu Rahma K. Tahir, menyampaikan, “Anak-anak sekarang lebih sibuk kerja di kota, jadi jarang mo ikut *Motiayo*. Kadang juga mereka pikir itu cuma buang waktu, padahal itu yang bikin torang satu kampung kompak.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Motiayo* masih dijalankan, frekuensinya cenderung menurun seiring dengan perubahan gaya hidup Masyarakat (Arip Mahendra & Ahmad Junaidi, 2022).

Selain modernisasi, faktor lain yang turut memengaruhi adalah meningkatnya mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat Desa Diloniyohu. Banyak warga usia produktif yang memilih bekerja di luar daerah, baik di sektor pertambangan, jasa, maupun industri, sehingga ketersediaan tenaga kerja di desa berkurang. Kondisi ini membuat kegiatan *Motiayo* sulit dilakukan karena tidak semua warga dapat hadir secara bersamaan. Pergeseran nilai pada generasi muda yang lebih berorientasi pada pekerjaan formal dan kehidupan modern juga menurunkan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial tradisional. Meskipun demikian, masih terdapat upaya dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menghidupkan kembali semangat *Motiayo* melalui kegiatan bersama seperti gotong royong pembangunan jalan desa dan kebun kelompok tani. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa meski

mengalami tantangan, masyarakat Diloniyohu masih berusaha menyesuaikan tradisi *Motiayo* dengan dinamika kehidupan masa kini agar tetap relevan dan bertahan di tengah arus modernisasi

### 3.6. Analisis Berdasarkan Teori Solidaritas Mekanik Emile Durkheim

Tradisi *Motiayo* yang masih hidup di Desa Diloniyohu dapat dijelaskan dengan menggunakan teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Menurut Durkheim, masyarakat tradisional cenderung memiliki solidaritas mekanik, yaitu bentuk keterikatan sosial yang didasarkan pada kesamaan nilai, kepercayaan, dan aktivitas antarindividu dalam komunitas tersebut. Solidaritas ini muncul karena masyarakat memiliki sistem kehidupan yang relatif homogen, di mana setiap individu memahami dan menjalankan nilai-nilai sosial yang sama. Dalam konteks *Motiayo*, masyarakat Diloniyohu menunjukkan kesatuan sosial yang kuat karena masih memegang teguh nilai gotong royong dan kebersamaan sebagai identitas bersama. Kegiatan saling membantu dalam bertani, membangun rumah, atau acara sosial mencerminkan bentuk nyata dari solidaritas mekanik tersebut (Dony & Supratno, 2023).

Dalam tradisi *Motiayo*, hubungan sosial antarwarga tidak didasarkan pada kontrak ekonomi formal, melainkan pada rasa saling percaya dan moral kolektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Durkheim (1893) dalam *The Division of Labor in Society* yang menjelaskan bahwa solidaritas mekanik lahir dari kesadaran kolektif yang kuat, di mana individu merasa menjadi bagian dari satu kesatuan moral. Keterlibatan masyarakat Diloniyohu dalam *Motiayo* bukan karena keuntungan pribadi, tetapi karena adanya kesadaran bersama bahwa kegiatan tersebut merupakan kewajiban sosial. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan, Bapak Hasan Lahabu, “*Kalau di sini, torang bantu bukan karena mo dibayar, tapi karena itu sudah kebiasaan, tradisi orang tua dulu.*” Ucapan tersebut menggambarkan bahwa nilai moral dan tradisi turun-temurun menjadi pengikat utama solidaritas sosial di Masyarakat (Anggraini V. Tafetin, Marselus Robot, 2024).

Solidaritas mekanik dalam *Motiayo* juga terlihat dari adanya norma sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat. Ketika seseorang tidak ikut serta dalam kegiatan *Motiayo*, biasanya akan mendapat teguran halus atau dianggap kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Norma ini berfungsi menjaga keseimbangan sosial sebagaimana dijelaskan Durkheim, bahwa setiap individu harus menyesuaikan diri dengan nilai kolektif agar tercipta keteraturan sosial. Dalam hal ini, *Motiayo* menjadi mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dan mencegah munculnya konflik antarwarga. Dengan demikian, tradisi tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang menguatkan kohesi antarindividu di masyarakat pedesaan (Huda et al., 2023).

Lebih lanjut, menurut Durkheim, solidaritas mekanik cenderung kuat dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja sederhana. Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat Diloniyohu yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan hidup dalam struktur sosial yang relatif egaliter. Setiap orang memiliki peran yang hampir sama dan saling bergantung satu sama lain dalam pekerjaan di sawah maupun kegiatan sosial lainnya. Kesamaan pekerjaan dan pola hidup inilah yang memperkuat rasa kebersamaan dan memperkecil kesenjangan sosial. Sehingga, *Motiayo* bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga simbol dari sistem sosial yang menegakkan kesetaraan dan saling ketergantungan antarwarga (Gultom & Susanti, 2025).

Dalam konteks perubahan sosial, teori Durkheim juga membantu menjelaskan mengapa *Motiayo* mulai menghadapi tantangan di era modern. Modernisasi membawa masyarakat menuju bentuk solidaritas organik, di mana hubungan sosial lebih didasarkan pada diferensiasi peran dan kepentingan individual. Generasi muda yang mulai bekerja di sektor lain atau menggunakan teknologi modern dalam pertanian cenderung memiliki orientasi berbeda dibanding generasi tua. Namun, meskipun bentuk solidaritas berubah, esensi moral dan nilai kebersamaan masih dipertahankan. Ini menunjukkan adanya proses transisi sosial dari solidaritas mekanik menuju bentuk solidaritas organik tanpa menghapus nilai dasar yang telah diwariskan (Ladoangin et al., 2025).

Penelitian dari Widaty (2020) tentang gotong royong masyarakat pedesaan di Jawa juga mendukung pandangan ini, bahwa perubahan sosial tidak serta merta menghilangkan nilai solidaritas, melainkan mengubah bentuk pelaksanaannya. Ia menemukan bahwa masyarakat tetap menjaga gotong royong melalui kegiatan modern seperti pembangunan infrastruktur atau kegiatan sosial berbasis komunitas. Hal serupa terjadi di Diloniyohu, di mana *Motiayo* kini disesuaikan dengan teknologi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, teori Durkheim tidak hanya relevan untuk memahami masyarakat tradisional, tetapi juga mampu menjelaskan adaptasi nilai sosial dalam masyarakat transisi (Hidayat et al., 2024).

Selain itu, teori solidaritas mekanik juga menegaskan bahwa ritual dan tradisi memiliki fungsi integratif dalam memperkuat moral kolektif. Dalam hal ini, *Motiayo* dapat dianggap sebagai bentuk ritual sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Setiap kali masyarakat berkumpul untuk *Motiayo*, terjadi proses penguatan nilai sosial dan identitas kelompok. Durkheim menyebut fenomena ini sebagai “*collective effervescence*” — semangat kolektif yang muncul ketika masyarakat berkumpul dan merasakan kebersamaan yang mendalam. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan *Motiayo* berlangsung, di mana warga bekerja sambil bercanda, makan bersama, dan mempererat hubungan emosional. Semua itu memperkuat integrasi sosial yang menjadi inti dari solidaritas mekanik (Dony & Supratno, 2023).

Namun, beberapa penelitian lain juga mengkritisi teori Durkheim yang dianggap terlalu menekankan keseragaman dan mengabaikan dinamika perubahan sosial yang kompleks. Dalam konteks Diloniyohu, solidaritas mekanik memang masih terlihat, tetapi pengaruh individualisme dan modernisasi telah menciptakan bentuk solidaritas campuran. Sebagian warga mulai melihat *Motiayo* tidak hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bentuk efisiensi ekonomi. Meski demikian, nilai sosialnya tetap menjadi inti dari praktik tersebut. Dengan demikian, teori Durkheim masih relevan dalam menjelaskan pondasi moral *Motiayo*, tetapi perlu dilengkapi dengan perspektif sosiologi modern untuk memahami transformasi sosial yang sedang terjadi (Muhammad Sohibuddin, 2025).

### 3.6. Analisis Berdasarkan Perspektif Sosiologi

Dari perspektif sosiologi, tradisi *Motiayo* di Desa Diloniyohu dapat dipahami sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang lahir dari kesadaran kolektif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan bersama. Dalam pandangan sosiologi, masyarakat tidak hanya dilihat sebagai kumpulan individu, tetapi sebagai sistem sosial yang saling terhubung melalui nilai, norma, dan institusi. *Motiayo* mencerminkan sistem sosial tradisional yang masih memegang prinsip *mutual aid* atau saling membantu sebagai dasar keberlangsungan hidup. Fenomena ini sesuai dengan pandangan (Wardani, 2023) bahwa interaksi sosial merupakan fondasi terbentuknya kehidupan bermasyarakat karena di dalamnya terjadi proses saling memengaruhi antarindividu dan kelompok. Dalam *Motiayo*, proses ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolik karena memperkuat hubungan sosial melalui tindakan nyata (Wardani, 2023).

Dalam tataran sosial budaya, *Motiayo* menjadi arena di mana nilai-nilai sosial diwariskan dan diinternalisasi oleh generasi muda. Masyarakat Desa Diloniyohu memandang tradisi ini bukan hanya sebagai kegiatan kerja, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan sosial yang menanamkan nilai kebersamaan dan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Huda et al., 2023) tentang *internalisasi nilai sosial* yang menyebutkan bahwa masyarakat membentuk individu melalui proses sosialisasi berulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tampak dalam cara anak-anak di Diloniyohu diajak ikut serta dalam kegiatan *Motiayo*, meskipun hanya membantu hal-hal kecil. Dengan demikian, nilai-nilai tradisional tidak hanya disampaikan lewat kata-kata, tetapi melalui pengalaman langsung yang membentuk karakter sosial generasi penerus. Salah satu warga, Bapak Hasan Lahabu, menyampaikan, "*Anak-anak kecil biasanya ikut bantu kasih air atau bawakan makanan. Dari situ mereka belajar bahwa hidup itu harus saling bantu.*"

Dalam perspektif sosiologi struktural fungsional, tradisi *Motiayo* berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keteraturan masyarakat. Menurut teori Talcott Parsons, setiap elemen sosial dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang mendukung sistem sosial secara keseluruhan. Dalam konteks ini, *Motiayo* berfungsi menjaga integrasi sosial dan menghindarkan masyarakat dari disorganisasi sosial akibat perubahan ekonomi dan teknologi. Ketika warga bersama-sama bergotong royong dalam *Motiayo*, mereka tidak hanya menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang mencegah terjadinya isolasi antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut berperan sebagai sistem sosial yang adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan fungsinya sebagai perekat sosial (Nur & Jayanti, 2025).

Namun, dalam konteks modernisasi, perspektif sosiologi juga menyoroti adanya perubahan nilai dan pergeseran pola interaksi sosial dalam masyarakat pedesaan. Anthony Giddens (1991) dalam teori *modernitas reflektif* menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung mengalami fragmentasi sosial karena meningkatnya mobilitas, rasionalitas, dan ketergantungan pada sistem ekonomi. Hal ini tampak di Diloniyohu, di mana generasi muda mulai lebih sibuk dengan pekerjaan di luar desa atau mengandalkan alat modern dalam bertani. Akibatnya, interaksi sosial yang menjadi basis tradisi *Motiayo* mulai berkurang. Meskipun begitu, sebagian masyarakat berupaya menyesuaikan dengan kondisi baru, misalnya dengan mengganti bentuk gotong royong fisik menjadi kerja sama finansial atau logistik. Ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial yang dinamis, di mana masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan nilai lama, tetapi mengubah bentuk pelaksanaannya agar tetap relevan.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, *Motiayo* dapat dipahami sebagai simbol sosial yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Diloniyohu. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang menyampaikan pesan moral tentang solidaritas dan persaudaraan. Menurut (Fitriani et al., 2023), makna sosial suatu tindakan tidak melekat pada tindakan itu sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi antarindividu. Dalam praktiknya, *Motiayo* menjadi simbol identitas lokal yang menandai perbedaan antara masyarakat pedesaan yang masih memegang nilai gotong royong dan masyarakat urban yang lebih individualistik. Ketika masyarakat berkumpul untuk melaksanakan *Motiayo*, mereka tidak hanya bekerja, tetapi juga menegaskan kembali siapa diri mereka sebagai komunitas yang saling peduli dan terikat oleh nilai Bersama (Nisa & Situmorang, 2024).

Analisis sosiologis juga menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi *Motiayo* sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan peran aktor sosial dalam masyarakat. Tokoh adat, kepala desa, dan pemimpin kelompok tani

memiliki posisi penting dalam mempertahankan dan mengorganisasi kegiatan *Motiayo*. Dalam teori peran sosial yang dikemukakan oleh (Sovia & Widodo, 2024), individu yang menempati posisi sosial tertentu memiliki kewajiban menjalankan peran sesuai dengan norma yang berlaku. Tokoh-tokoh masyarakat di Diloniyohu berperan sebagai penjaga nilai dan penggerak tradisi, memastikan bahwa kegiatan *Motiayo* tidak hanya berlangsung, tetapi juga tetap bermakna. Seperti disampaikan oleh Bapak Lahamid Pulangi, “*Kalau bukan karena dorang tokoh-tokoh tua, mungkin Motiayo sudah jarang sekali. Dorang yang terus ingatkan kalau tradisi ini itu penting.*” Pernyataan tersebut memperlihatkan betapa kuatnya peran sosial dalam menjaga keberlangsungan budaya local (Sovia & Widodo, 2024).

Selain itu, perspektif sosiologi melihat *Motiayo* sebagai bentuk modal sosial (*social capital*) yang memperkuat kepercayaan dan kerja sama di antara warga. (Darwis et al., 2025) menjelaskan bahwa modal sosial adalah jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama. Dalam konteks Diloniyohu, *Motiayo* menjadi ruang di mana modal sosial dibangun dan diperkuat. Kepercayaan antarwarga tumbuh karena sering bekerja bersama, saling menolong, dan berbagi hasil. Ketika masyarakat saling mengenal dan percaya, tingkat konflik sosial menurun dan kohesi sosial meningkat. Oleh karena itu, meskipun modernisasi membawa perubahan dalam bentuk kerja, nilai-nilai kepercayaan yang telah tertanam melalui *Motiayo* tetap menjadi pondasi hubungan sosial di desa tersebut (Darwis et al., 2025).

Meskipun demikian, teori sosiologi juga menyoroti risiko melemahnya modal sosial jika interaksi sosial mulai menurun. Ketika masyarakat lebih bergantung pada sistem ekonomi modern yang menekankan efisiensi dan individualitas, nilai-nilai sosial yang menopang *Motiayo* berpotensi terkikis. Dalam pandangan (Matasak et al., 2024), modal sosial perlu terus direproduksi melalui praktik sosial agar tidak hilang. Jika kegiatan gotong royong jarang dilakukan, maka jaringan sosial dan rasa saling percaya antaranggota masyarakat akan melemah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Diloniyohu untuk terus menghidupkan tradisi ini, baik melalui kegiatan nyata maupun simbolik, agar nilai sosialnya tetap hidup di tengah modernisasi (Wardani, 2023). Secara keseluruhan, dari perspektif sosiologi, *Motiayo* merupakan wujud nyata interaksi sosial yang mencerminkan harmoni antara nilai tradisional dan perubahan sosial. Ia berfungsi sebagai media pembentukan karakter, mekanisme integrasi sosial, serta bentuk adaptasi terhadap tantangan modernitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al Hamid (2023) yang menunjukkan bahwa gotong royong di Gorontalo masih menjadi identitas sosial masyarakat, meskipun telah mengalami transformasi bentuk dan makna. Dengan demikian, teori-teori sosiologi membantu memahami bahwa tradisi *Motiayo* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sistem sosial yang dinamis — mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan terus memberi makna bagi kehidupan masyarakat Diloniyohu hingga saat ini (Alwi, 2025)

#### 4. Kesimpulan

Tradisi *Motiayo* di Desa Diloniyohu merupakan bentuk nyata dari nilai gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat Gorontalo. Keberlangsungan tradisi *Motiayo* mulai terpengaruh oleh modernisasi, perubahan gaya hidup, dan menurunnya partisipasi generasi muda. Meskipun demikian, masyarakat masih berupaya melestarikan *Motiayo* melalui kegiatan komunitas, pendidikan keluarga, serta adaptasi terhadap bentuk kerja sama yang lebih modern. *Motiayo* mencerminkan solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim, di mana kesadaran kolektif menjadi dasar kohesi sosial masyarakat tradisional. Nilai kebersamaan yang kuat membuat *Motiayo* tetap relevan sebagai perekat sosial di tengah perubahan zaman Sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan memasukkan materi tentang tradisi *Motiayo* dan nilai-nilai gotong royong dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga generasi muda lebih memahami dan menghargai budaya lokal

#### Referensi

- 1) Alwi, A. (2025). Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora Vol.: 1*, 1–14.
- 2) Angraini V . Tafetin , Marselus Robot, dan K. B. . J. (2024). NILAI-NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT “ SOBE SAKTI ” DI FATULEU KABUPATEN FATULEU TENGAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal.Undana*, 5(1), 17–21.
- 3) Arip Mahendra, & Ahmad Junaidi. (2022). Implementasi Kewarisan pada Keluarga Penyandang Disabilitas di Desa Karangpatihan (Perspektif Sosiologi Hukum). *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 1(2), 16–27. <https://doi.org/10.21154/jelhum.v1i2.856>
- 4) Darwis, M. I., Nahariah, & Azis, I. (2025). Penerapan Teori Sosiologi Pendidikan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Di Kota Makassar. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 257–263.
- 5) Dony, & Supratno, H. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel Manusia Dan Badainya NILAI SOSIAL DALAM NOVEL MANUSIA DAN BADAINYA KARYA SYAHID MUHAMMAD (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). *Bapala*, 10(1), 261–270.
- 6) Fitriani, Y., Zatalini, A., Pura, U. T., Pura, U. T., & Sosiologi, P. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*.
- 7) Gultom, N., & Susanti, R. (2025). Solidaritas Mahasiswa Papua di Perantauan Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2701>

- 8) Hidayat, T., Tinggi, S., Arab, I. B., & Raayah, A. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- 9) Huda, M. T., Sari, I. P., & Zusril, M. (2023). Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbeccek Di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 119–128.
- 10) Ladoangin, A., Kerebungu, F., & Hamsah, H. (2025). Solidaritas Sosial Petani Sayur di Kelurahan Rurukan, Lingkungan 1, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 1(4), 137–158. <https://doi.org/10.64924/fkxxme87>
- 11) Matasak, S., Darius, Alam, J., Rapa, O. K., Susanta, Y. K., Sapan, F. A., Sucipto, J., Yustiana, P., Palimbong, K. R., Bunga, J., & Berniwati. (2024). PENGUATAN SOLIDARITAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL: KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DALAM TRADISI MA'GERE' TEDONG DI LEMBANG GANDANGBATU. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(April), 29–39.
- 12) Muhammad Sohibuddin, M. A. A. H. (2025). Peran Majelis Dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Studi Perspektif Emile Durkheim. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 3679.
- 13) Nisa, R. F., & Situmorang, L. (2024). SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI KAMPUNG MERANCANG ILIR KECAMATAN GUNUNG TABUR KABUPATEN BERAU TABUR KABUPATEN BERAU. *Journal Pembangunan Sosial*, 12(3), 282–293.
- 14) Nugraha, T. J., Asriati, N., & Ramadhan, I. (2023). Efektivitas Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kahoot! dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Pontianak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 319–331. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3883>
- 15) Nur, F., & Jayanti, D. (2025). SOLIDARITAS MEKANIK dalam Perspektif Komunitas Motor CBR Community Samarinda. *Journal Pembangunan Sosial*, 13(3), 1–10.
- 16) Putri Annisa Sasca. (2022). Aspek Kehidupan Sosial dalam Film Pendek Nyengkuyung. *Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt.* "Aspek Kehidupan Sosial Dalam Film Pendek Nyengkuyung", 9(1), 61.
- 17) Sovia, N., & Widodo, T. (2024). Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 15. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2034>
- 18) Strategi, K., Bencana, M., Kabupaten, B., & Tengah, S. (2025). HANDEP HAPAKAT: SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI MANUGAL ORANG BAKUMPAI DI DESA MANGKAHUI KABUPATEN MURUNG RAYA. *Huma: Jurnal Sosiologi ISSN 2988-5795 Volume, 4*, 118–130.
- 19) Wardani, F. K. (2023). Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang. *Prosiding Seminar Nasional*, 2, 324–334.